



JURNAL ARSITEKTUR ARCADE

p-ISSN: 2580-8613 (Cetak)

e-ISSN: 2597-3746 (Online)

<http://jurnal.universitaskebangsaan.ac.id/index.php/arcade>



KONTEKSTUAL DALAM ARSITEKTUR: Adaptasi Bangunan di Komplek Gedung Negara Cirebon

Nurtati Soewarno¹, Nurhidayah², Erwin Yuniar Rahadian¹

¹Institut Teknologi Nasional Bandung

²Sekolah Tinggi Teknologi Cirebon

nurtati@itenas.ac.id, iday_ars@yahoo.com, ears@itenas.ac.id

Informasi Naskah:

Diterima:

16 Mei 2022

Direvisi:

4 Juni 2022

Disetujui terbit:

18 Juni 2022

Diterbitkan:

Cetak:

29 Juli 2022

Online

15 Juli 2022

Abstract: Indonesia has various of cultural heritages, both from local and immigrant culture. Gedung Negara, which previous called Residency Building, is one of the Dutch colonial government legacies in Cirebon city. Since its founding in 1865 until now this building has several times changed its name and function. This encourages various changes, additions, demolitions and transformations as an effort to adapt to new functions. The problem occurs if there is no context between new buildings and Gedung Negara as a cultural heritage building. This paper aims to determine the adaptation of architectural style of new buildings to Gedung Negara. By observing, a description of the function, form and architectural style of the new buildings around the Gedung Negara is obtained. Is there any architectural context between new buildings and Gedung Negara? How will the adaptation of these new buildings be? The architectural style context between new buildings and heritage buildings is highly recommended so that the new building can coexist in harmony with the cultural heritage building. It is hoped that the change of functions will not eliminate the uniqueness of the Indische Empire style and the Gedung Negara as a cultural heritage building in Cirebon city should be preserved well.

Keyword: cultural heritage, change of function, adaptation, contextual.

Abstrak: Indonesia memiliki berbagai warisan budaya, baik yang berasal dari budaya lokal maupun budaya pendatang. Gedung Negara yang semula bernama Gedung Karesidenan adalah salah satu warisan Pemerintah Kolonial Belanda di kota Cirebon. Sejak didirikan tahun 1865 hingga saat ini gedung ini telah mengalami beberapa kali pergantian nama dan fungsi. Hal ini mendorong terjadinya berbagai perubahan, penambahan, pembongkaran maupun transformasi sebagai upaya adaptasi terhadap fungsi barunya. Permasalahan terjadi apabila tidak ada konteks antara bangunan baru dengan Gedung Negara sebagai bangunan cagar budaya. Makalah ini bertujuan untuk mengetahui adaptasi bentuk dan gaya arsitektur bangunan-bangunan baru terhadap Gedung Negara. Dengan melakukan observasi diperoleh gambaran fungsi, bentuk dan gaya arsitektur bangunan-bangunan baru di sekitar Gedung Negara. Apakah ada konteks gaya arsitektur antara bangunan baru dengan Gedung Negara? Bagaimana bentuk adaptasi bangunan-bangunan baru tersebut? Konteks gaya arsitektur antara bangunan baru dengan bangunan cagar budaya sangat disarankan agar bangunan baru dapat bersanding harmoni dengan bangunan cagar budaya. Diharapkan alih fungsi tidak menghilangkan keunikan gaya *Indische Empire* dan Gedung Negara sebagai bangunan cagar budaya di kota Cirebon sudah selayaknya dilestarikan dengan baik.

Kata kunci: warisan budaya, alih fungsi, adaptasi, kontekstual

PENDAHULUAN

Sejalan dengan kemajuan teknologi dan pengetahuan, banyak masyarakat tidak peduli dengan bangunan cagar budaya. Banyak dijumpai bangunan cagar budaya yang mengesankan, terbengkalai, dibiarkan kosong sehingga terlihat kotor dan mengganggu keindahan kawasan. Berbagai upaya telah dilakukan oleh Pemerintah maupun swadaya masyarakat dengan menggiatkan kegiatan konservasi berupa preservasi, restorasi, rekonstruksi, adaptasi atau revitalisasi sehingga bangunan cagar budaya masih memiliki daya tarik tersendiri untuk perkembangan pariwisata (Sari, Harani & Werdiningsih, 2017).

Demikian pula yang dilakukan oleh Pemerintah Provinsi Jawa Barat terhadap Gedung Negara Cirebon. Sejak awal didirikan hingga tahun 1974 Gedung Negara digunakan sebagai rumah dinas Residen Cirebon. Tahun 1974 wilayah Karesidenan dihilangkan dan bangunan dialih fungsikan menjadi Kantor Pemerintahan yang dikenal sebagai Gedung Negara. Luas lahan sekitar 2 Hektar memungkinkan didirikan beberapa bangunan tambahan sebagai penunjang fungsi perkantoran.

Tahun 2019 kegiatan perkantoran dibubarkan dan dilakukan upaya revitalisasi dengan mengalih fungsikan Gedung Negara untuk berbagai kegiatan ilmiah dan budaya, seperti seminar, workshop dan

pameran seni. Upaya lain adalah mengalihkan sebagian taman di muka bangunan untuk penangkaran rusa tutul. Sedangkan di bagian belakang didirikan *Creative Center* yang diharapkan dapat menjadi salah satu tujuan wisata di kota Cirebon.

Dengan konsep *adaptive reuse* beberapa bangunan cagar budaya berhasil di preservasi dan di revitalisasi yang tidak saja menghidupkan bangunan tersebut tetapi juga merevitalisasi kawasan cagar budaya (Soewarno, 2020). Permasalahan timbul apabila alihfungsi tidak sejalan dengan konsep konservasi, bangunan cagar budaya dipertahankan tetapi tidak memiliki peran penting pada fungsi barunya. Hal ini tidak sejalan dengan konsep Brent. C. Brolin (1980), yang menyatakan bahwa bangunan baru harus mempunyai hubungan yang simpatik dengan lingkungan sekitarnya.

Untuk menciptakan gaya arsitektur yang tidak berdiri sendiri digunakan pendekatan kontekstual agar mampu memberikan kontribusi terhadap lingkungan sekitarnya, seperti dinyatakan Titiani, (2015), dalam hal ini pada lokasi Gedung Negara sebagai salah satu kawasan cagar budaya di kota Cirebon. Selain itu Sanghvi (2017) menuliskan bahwa "*contextual architecture responds to its surroundings by respecting what is already there*".

Apakah upaya revitalisasi dengan alih fungsi bangunan Gedung Negara menjadi bangunan non kantor sejalan dengan konsep konservasi? Hasil observasi didapatkan 2 tipe bangunan tambahan, yaitu bangunan penunjang Kantor dan *Creative Centre*. Dengan melihat kepada ke dua tipe bangunan tambahan tersebut, makalah ini akan memaparkan kontekstual gaya arsitektur bangunan-bangunan penunjang kantor dan *Creative Centre* terhadap gaya arsitektur *Indische Empire* Gedung Negara. Diharapkan kehadiran *Creative Centre* tidak mengganggu eksistensi Gedung Negara bahkan menjadikan Gedung Negara bagian yang tidak terpisahkan dari kegiatan di *Creative Centre*. Diharapkan pula alih fungsi ini dapat sejalan dengan upaya revitalisasi sehingga Gedung Negara terjaga keasliannya dan tetap eksis di kota Cirebon.

TINJAUAN PUSTAKA

Kontekstual dalam Arsitektur

B.C. Brolin, (1980) menyatakan bahwa arsitektur kontekstual adalah sebuah metode perancangan yang mengkaitkan dan menyelaraskan bangunan baru dengan karakteristik lingkungan sekitar. Masih menurut Brolin, kontekstualisme selalu berusaha mempertahankan bangunan lama, khususnya yang bernilai historis dan membuat koneksi dengan bangunan baru atau menciptakan sebuah hubungan simpatik yang akan menghasilkan sebuah kontinuitas visual.

Hubungan simpatik dapat ditunjukkan dengan desain **harmonis** yang biasa dicapai dengan penggunaan kembali elemen desain yang dominan pada bangunan lama. Atau dengan menggunakan bentuk dasar yang sama tetapi mengaturnya kembali sehingga terlihat berbeda. Hal lain dengan mencari

bentuk-bentuk baru yang memiliki efek visual sama atau mendekati yang baru.



Gambar 1. Town Hall, 1376 (kanan) dan Old Recorder's House, 1535 (kiri) di Burges-Belgia.

(sumber: <https://www.davidsanger.com/stockimages/8-740-1273.bruges>)

Selain itu hubungan simpati dapat dicapai dengan solusi disain **kontras**. Desain kontras dapat dicapai dengan mengabstraksikan bentuk-bentuk asli pada bangunan lama ke dalam bentuk baru yang berbeda, seperti terlihat pada rancangan Museum Louvre di Paris, Perancis.



Gambar 2. Museum Louvre, Paris-Perancis

(sumber: <https://www.britannica.com/topic/Louvre-Museum>)

Adaptive reuse

Adaptive reuse in this paper refers to a process of reusing an old site or building for a purpose other than what it was built or designed for and its approach towards conservation practice. (Cantacuzino, 1989). Proses ini diyakini menjadi salah satu solusi untuk menghidupkan kembali sebuah kawasan bersejarah dan meningkatkan rasa memiliki masyarakat perkotaan. Proses ini dapat melestarikan sebuah kawasan potensial pada sebuah kota dengan mempertahankan gaya dan bentuk bangunan pada sebuah kawasan. Menurut Plevoets and Cleempoel (2011), there are some strategic approaches that can be used: (1) Building within; (2) Building over; (3) Building around; (4) Building alongside; (5) Recycling material; (6) Adapting new functions; (7) Building style. Menurut Soewarno dkk, (2017) di kota Bandung, adaptive reuse banyak diterapkan pada bangunan-bangunan di kawasan cagar budaya, seperti di sepanjang Koridor Braga. Selain itu bangunan cagar budaya eks hunian Kolonial juga banyak yang telah beralih fungsi. Kondisi ini tidak saja menghidupkan bangunan tetapi juga kawasannya, seperti beberapa bangunan eks kawasan militer di jl Riau Bandung (Soewarno dkk, 2018).



Gambar 3. Alih fungsi bangunan hunian Kolonial menjadi Heritage Factory Outlet
Sumber: koleksi Paguyuban Pelestarian Bandung dan travelspromo.com

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini dimulai dengan kajian pustaka untuk mengidentifikasi, memahami dan mengetahui akar permasalahan, fokus pada topik penelitian serta memahami kondisi saat ini (Groat, Wang, 2002). Untuk itu tahap pertama yang dilakukan adalah mempelajari berbagai warisan budaya kebendaan (*tangible*) yang dimiliki oleh bangsa Indonesia. Warisan budaya peninggalan Pemerintah Kolonial Belanda dinilai menarik untuk dikaji lebih lanjut, selain gaya arsitekturnya spesifik bangunannya masih banyak dijumpai hingga saat ini. Sebagian besar bangunan-bangunan tersebut telah dinyatakan sebagai bangunan cagar budaya dan menjadi aset negara.

Sebuah bangunan dapat ditetapkan sebagai bangunan cagar budaya apabila memenuhi beberapa kriteria. Menurut Y.S Pinandito dkk (2019), kriteria bangunan cagar budaya memiliki nilai sejarah terkait dengan sebuah peristiwa perjuangan dan sekurang-kurangnya berumur 50 tahun. Sedangkan menurut UU Nomor 11 tahun 2010 terdapat 4 kriteria bangunan yang dapat digolongkan sebagai Bangunan Cagar Budaya, selain umur bangunan dan memiliki arti khusus bagi sejarah juga mewakili gaya paling singkat (50 tahun) dan memiliki nilai budaya bagi penguatan kepribadian bangsa.

Di Indonesia bangunan cagar budaya dapat dibagi menjadi 2 kelompok, kelompok pertama adalah rumah-rumah tradisional yang merupakan warisan nenek moyang dan tersebar diseluruh penjuru Nusantara. Sedangkan kelompok ke dua adalah bangunan yang didirikan oleh masyarakat pendatang, diantaranya bangsa Portugis, Tionghoa dan Belanda. Bangunan peninggalan bangsa Portugis hanya terdapat di beberapa kota pantai di beberapa pulau, berbeda halnya dengan peninggalan bangsa Tionghoa yang dijumpai di pusat-pusat perdagangan hampir di setiap kota-kota besar di Indonesia. Bangunan peninggalan bangsa Tionghoa mudah dikenali karena memiliki ornament dan gaya arsitektur spesifik terutama pada Klenteng

sebagai bangunan ibadah masyarakat Tionghoa yang didominasi warna merah (Soewarno, 2020).

Berbeda halnya dengan bangunan peninggalan bangsa Belanda, lamanya kolonialisme di Indonesia meninggalkan lebih banyak bangunan dengan fungsi beragam, mulai dari istana, rumah tinggal, kantor, sekolah, Gereja dan pabrik. Umumnya bangunan eks kolonial memiliki konstruksi yang kokoh dengan mutu material berkualitas tinggi sehingga keberadaannya bertahan hingga saat ini. Selain itu sebagai tempat tinggal dan tempat beraktivitas masyarakat Belanda di Indonesia, umumnya bangunan dan kawasan ini didisain dengan baik, menempati posisi strategis pada sebuah kota (Soewarno, 2005). Saat ini kawasan tersebut dikenal sebagai kawasan eks Kolonial dan berkembang menjadi pusat aktivitas, baik perkantoran maupun aktivitas komersial.

Langkah awal untuk mengidentifikasi bangunan kolonial adalah mempelajari tipologi bangunan Kolonial di Indonesia yang menurut Hadinoto (1996), dalam Soewarno (2020), dibagi menjadi 4 periode berdasarkan perkembangan kondisi ekonomi dan politik, yaitu:

1. Periode awal, abad ke 16 sampai dengan tahun 1800 an gaya arsitekturnya kurang spesifik.
2. Periode kedua, tahun 1800 - 1902, setelah mengambil alih VOC dan ekonomi Negeri Belanda meningkat sehingga berdamak terhadap bangunannya. Bangunannya didirikan dengan megah, bergaya arsitektur Neo-klasik dan beradaptasi terhadap iklim tropis. Selain itu bangunan menggunakan material lokal dan gaya bangunannya disebut *The Empire Style*.
3. Periode ketiga, tahun 1902-1920 an. *The Empire Style* berganti dengan gaya arsitektur modern dan berorientasi pada bangunan yang berkembang di Negeri Belanda saat itu.
4. Periode ke empat, tahun 1920-1940 an. Muncul arsitek Belanda yang memandang perlu untuk memberikan ciri khas budaya lokal pada rancangan bangunannya. Terdapat 2 aliran gaya, yaitu *Indische Architectuur* yang bersumber pada arsitektur tradisional dan Arsitektur Modern yang menyesuaikan terhadap iklim, teknologi dan menggunakan material lokal.

Studi pustaka selanjutnya mempelajari tipologi bangunan hunian eks Kolonial Belanda pada periode kedua, sesuai dengan tahun pendirian Gedung Negara. Bangunan hunian yang didirikan pada periode tersebut umumnya berada di lokasi strategis kota yang diperuntukan bagi kalangan elite Belanda. Umumnya saat ini kawasan eks Kolonial tersebut masih dapat dikenali dari karakter dan gaya arsitektur bangunannya.

Perkembangan kota menjadikan hunian di kawasan eks Kolonial cenderung bertransformasi menjadi fungsi komersial (Soewarno & Duhita, 2018), dengan memanfaatkan potensi yang dimiliki, maka dipelajari ciri bangunan hunian bergaya *Indische Empire*, yang menurut Handinoto (2012), adalah:

1. Denah bangunan simetris, terdapat '*central room*' yang berhubungan langsung dengan

achter galerij dan *voor galerij* (teras depan dan belakang) yang cukup luas. *Central room* terdiri dari kamar-kamar tidur.

2. Teras biasanya sangat luas dan ditopang oleh barisan kolom bergaya Yunani (Doric, Ionic, Corinthian).
3. Dapur, kamar mandi/WC, gudang dan daerah service merupakan bagian yang terpisah dari bangunan utama dan terletak di bagian belakang.
4. Di beberapa lokasi terdapat paviliun (*paviljoen*) di samping bangunan utama yang diperuntukkan sebagai ruang tidur tamu.

Handinoto (2009) dalam Nadhil Tamimi dkk (2020), menuliskan pula bahwa gaya Arsitektur *Indische Empire* di Indonesia diperkenalkan oleh Gubernur Jendral H.W Daendels (1808-1811). Meskipun singkat masa tugasnya tetapi pengaruhnya sangat kuat, terbukti dari penggunaan gaya arsitektur *Indische Empire* pada rumah dinas pejabat Belanda di beberapa kota, seperti eks Gedung Kantor Badan Koordinator Wilayah Madiun, Jawa Timur (Jayadi, 2019 dalam Nadhil Tamimi dkk, 2020), rumah tinggal di Batavia (Hadinoto, 2009), rumah tinggal Gubernur dan pengusaha di Bandung (Tamimi, dkk, 2020) dan beberapa bangunan serupa, satu diantaranya adalah Gedung Negara Cirebon.

Gedung Negara Cirebon dipilih sebagai objek studi karena bergaya arsitektur *Indische Empire* yang telah beberapa kali beralih fungsi serta direncanakan akan menjadi tujuan wisata. Oleh karenanya studi pustaka dilanjutkan dengan mempelajari sejarah berdirinya Gedung Negara. Bangunan ini termasuk bangunan yang didirikan di luar benteng pertahanan Belanda (*Bescherming*) oleh karenanya dipelajari pula situasi politik dan kondisi kota Cirebon yang menyebabkan pembangunan terjadi di luar benteng *Bescherming* (Ramdhani, 2020).

Untuk lebih fokus terhadap topik penelitian dilakukan observasi ke objek studi. Kegiatan ini dilakukan sebanyak 3 kali, yaitu pada akhir tahun 2019, awal tahun 2020 dan pertengahan tahun 2021. Kekosongan Gedung Negara memudahkan pengambilan data dan pembuatan dokumentasi sehingga diperoleh gambaran kondisi terkini dari Gedung Negara dan gedung-gedung baru di sekitarnya. Hasil observasi memperlihatkan bagaimana konteks antara bangunan-bangunan baru terhadap Gedung Negara, baik ketika masih berfungsi sebagai kantor maupun saat ini sebagai pusat kreativitas. Dilakukan pula wawancara dengan pihak yang dipercaya untuk mengelola gedung untuk memperoleh gambaran lebih jelas mengenai sejarah dan data pelengkap lainnya.

Dengan metoda kualitatif data dianalisis sehingga memperoleh kesimpulan mengenai konteks antara bangunan-bangunan baru terhadap Gedung Negara sebagai bangunan cagar budaya. Merujuk kepada aturan konservasi pembangunan gedung-gedung baru di sekitar bangunan cagar budaya sebaiknya tidak mengganggu, merusak atau menghilangkan bangunan cagar budaya.

Untuk melihat hubungan antara bangunan baru dengan Gedung Negara, dipergunakan teori *Contextual*. Konsep arsitektur kontekstual biasanya digunakan untuk membuat suatu kesatuan antara sebuah bangunan dan sekitarnya yang dapat dilihat dari aspek fisik seperti bentuk, massa, pola atau ritme, dan ornamen serta bentuk non fisik seperti fungsi dan filosofi (Gandawijaya, 2021). B.C. Brolin (1980), dalam bukunya *Architcture in Context* menyarankan hubungan simpatik antara bangunan baru dan bangunan lama. Bentuk simpatik dapat dengan menyelaraskan elemen yang digunakan pada bangunan cagar budaya ataupun mengabstraksikan bentuk asli menjadi bentuk baru yang berbeda atau kontras. Kedua bentuk simpatik ini tetap mengutamakan Bangunan Cagar Budaya sebagai bangunan utama pada sebuah lingkungan.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Gedung Negara Cirebon sebagai Bangunan Cagar Budaya

Gedung Negara didirikan tahun 1865 sebagai rumah dinas Residen. Kegiatan perkantoran saat itu masih berlangsung di dalam benteng *Bescherming* namun sejak benteng *Bescherming* terbakar (1835) Gedung Negara menjadi rumah tinggal dan juga kantor Residen.

Gedung Negara telah mengalami beberapa kali peralihan fungsi. Pada awalnya gedung ini bernama Gedung Karesidenan (1865-1973) tetapi sejak wilayah Karesidenan dihilangkan (tahun 1974), gedung ini menjadi Gedung Kantor Pembantu Wilayah III Cirebon. Dari tahun 2000 gedung ini beralih fungsi menjadi Kantor Badan Koordinator Wilayah (Bakorwil) III Cirebon dan pada tahun 2001 Gedung Negara ditetapkan sebagai Benda Cagar Budaya. Pada tahun 2017 Bakorwil dibubarkan, maka sejak itu Gedung Negara digunakan untuk berbagai kegiatan yang berkenaan dengan pertemuan ilmiah dan pagelaran seni budaya.



Gambar 1. Gedung Negara tempo dulu

Sumber: <https://zonainfocirebon.wordpress.com/2013/11/27/foto-kota-cirebon-tempo-dulu-dan-sekarang>



Gambar 2. Gedung Negara saat ini

Sumber: hasil survey tahun 2020

Gedung Negara Cirebon berlokasi di Jl. Siliwangi Cirebon dan bangunan bergaya *Indische Empire* ini telah ditetapkan sebagai bangunan Cagar Budaya sejak 22 Juni 2010 (Kemendikbud, 2022). Penetapan ini mengacu pada 4 kriteria yang dimiliki, yaitu:

1. berumur lebih dari 50 tahun, didirikan pada tahun 1865.
2. memiliki gaya arsitektur spesifik, yaitu *Indische Empire* yang diterapkan pada bangunan Kolonial yang didirikan pada periode kedua (Hadinoto, 1996)
3. memiliki nilai sejarah yang berkaitan erat dengan perkembangan kota Cirebon
4. memiliki nilai sosial budaya, khususnya bagi masyarakat Cirebon dan sekitarnya.

Oleh karenanya Gedung Negara dapat disimpulkan sebagai Bangunan Cagar Budaya Utama golongan A (utama) sehingga upaya konservasi yang dilakukan harus sesuai dengan peraturan yang telah ditetapkan, seperti dinyatakan oleh Harastoeti (2011).



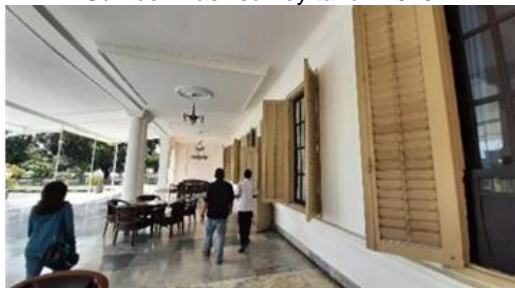
Gambar 3. Gaya arsitektur *Indische Empire* pada façade bangunan

Sumber: hasil survey tahun 2020



Gambar 4. Gaya arsitektur *Indische Empire* pada teras belakang

Sumber: hasil survey tahun 2020



Gambar 5. Gaya arsitektur *Indische Empire* pada teras muka

Sumber: hasil survey tahun 2022

Saat ini terdapat beberapa bangunan tambahan yang terletak di sekitar Gedung Negara yang didirikan bersamaan dengan peralihan fungsi bangunan. Bangunan tersebut, yaitu : Kantor Badan Koordinasi dan Pemerintahan dan Pembangunan (BKPP) Kota Cirebon yang didirikan pada tahun 1992, Kantor Radio Telepon (Ratel) dan beberapa

bangunan penunjang dari kegiatan perkantoran, seperti kantor Darma Wanita, langgar, toilet, yang relatif berukuran lebih kecil dari Gedung Negara. Bangunan-bangunan ini terletak di sisi sebelah kiri dan di bagian belakang gedung, tidak menonjol dan terhalang oleh rimbunnya pepohonan.

Pada bulan April 2021 diresmikan bangunan *Creative Centre* yang terletak di bagian belakang Gedung Negara. Terdapat 3 bangunan baru, yaitu Gedung Hall A atau Gedung Kreatif Ahmad Juhara, Gedung Hall B serta Kantin sebagai pelengkap. Kedua bangunan, Hall A dan B didirikan dengan bentuk dan gaya arsitektur berbeda dengan Gedung Negara. Bangunan Hall A dan B menggunakan struktur baja, dinding bata exposed dengan penutup atap zinc alum. Atap Hall B berbentuk setengah lingkaran sedangkan Hall A menggunakan atap gergaji. Kedua bangunan terlihat berbeda, berkesan modern dibandingkan dengan gaya *Indische Empire* a Gedung Negara.

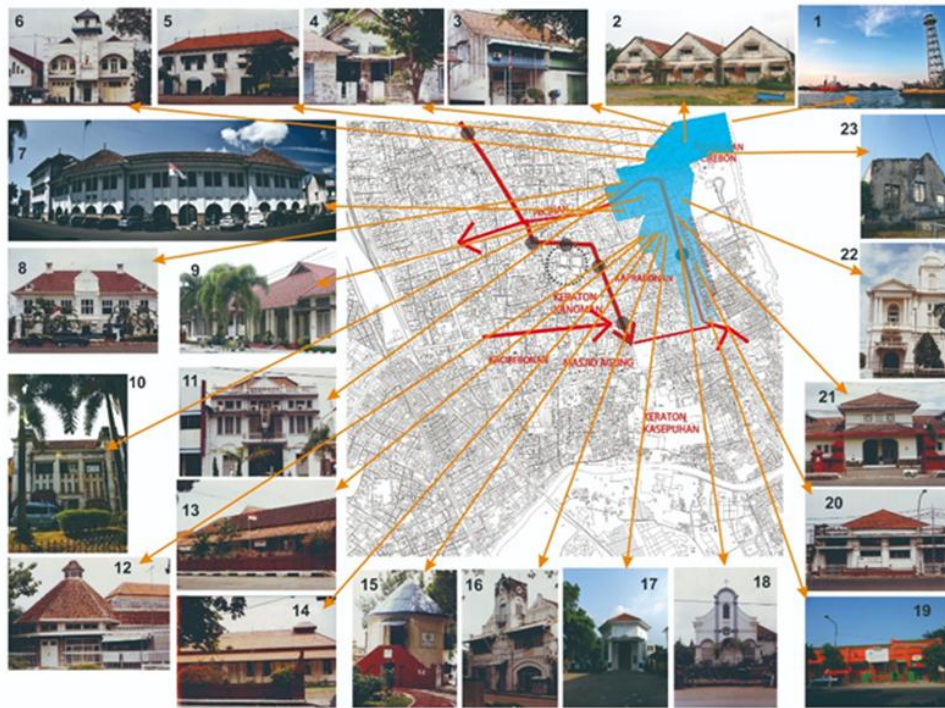
Kawasan eks Kolonial di kota Cirebon

Kawasan eks Kolonial merupakan sebuah kota tua di pinggir pantai yang saat ini berada di wilayah Kecamatan Lemahwungkuk. Pada kawasan ini masih terlihat banyak bangunan-bangunan Kolonial, seperti Gedung Bank Indonesia, Bank Mandiri, Kantor Pos, Stasiun Kereta Api, Kantor perdagangan, pabrik, Gereja dan bangunan-bangunan sekolah. Karakter bangunan Kolonial dapat dikenali dari façade, menerapkan gaya arsitektur *Indische*, yaitu gaya arsitektur Eropa yang beradaptasi terhadap iklim tropis (Gagoek & Sukawi, 2013), serta kekokohan struktur yang digunakan.

Kekokohan struktur, mutu material dan pemeliharaan yang baik menjadikan bangunan-bangunan tersebut bertahan hingga saat ini dan telah ditetapkan sebagai Bangunan Cagar Budaya. Sebagian besar bangunan tersebut masih dipergunakan sesuai fungsi awalnya, seperti Bank, Stasiun, Kantor Pos, Gereja, Kantor Perdagangan dan Sekolah meskipun ada beberapa yang dibiarkan kosong.

Aktivitas di pelabuhan terlihat ramai sepanjang hari demikian pula dengan perkantoran-perkantoran yang berada di kawasan tersebut sehingga kawasan eks Kolonial tetap menjadi kawasan yang memegang peran penting bagi perekonomian kota Cirebon.



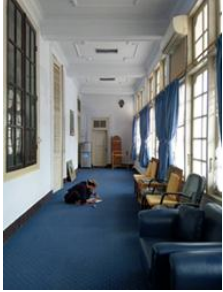




Saat ini di kawasan eks Kolonial terdapat 23 bangunan/struktur cagar budaya, yang terdiri dari gedung-gedung seperti terlihat pada gambar 3 di bawah ini: 1. Pelabuhan Cirebon, 2. Pergudangan di Pelabuhan, 3. Kantor PT. Jasa Niaga Nusantara, 4. Kantor PT. Garam, 5. Kantor PT. VTP, 6. Kantor Lanal, 7. British American Tobacco (BAT), 9. Bank Mandiri (ex Bank Escompto), 10. Kantor BKPM, 11. ex Hagemeyer & Co Handelmaatschappij, 12. ex PT Avon, 13. ex Humanco, 14. SMP Negeri 14, 15. SMP Negeri 16, 16. Gedung Bunder Kebumen, 17. PT. Panca Niaga, 18. Gereja Kristen Pasundan, 19. Gereja Katolik Santo Yosef, 20. PT. Pertani, 21. ex Borsumij Wehry, 22. Kantor Pos, 23. Bank Indonesia, 25. Pompa Riool Kota




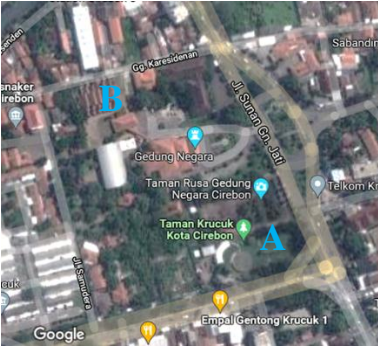


Gambar 6. Bangunan Cagar Budaya di eks Kawasan Kolonial Cirebon
 Sumber: hasil survey, 2021

Tabel 1. Alih Fungsi dan Adaptasi Gedung Negara terhadap Fungsi Baru
 (sumber : hasil analisis, 2021)














Tahun	Fungsi	Bentuk Adaptasi	Keterangan
1865 sd 1945	Rumah tinggal Residen Belanda (sebelum Kemerdekaan)	<p>Kondisi site tahun 1907</p> <p>Denah bangunan simetris</p> <p>Pilar Yunani menopang teras depan</p>	<p>Kondisi tahun 1907</p> <p>Keterangan</p> <p>A; bangunan utama</p> <p>B; kandang kuda</p> <p>C: gazebo</p> <p>D: service area, dapur, toilet, kamar tidur pembantu dan penjaga</p> <p>Ciri gaya Empire Style pada periode ke 2 (tahun 1800-1902)</p> <ul style="list-style-type: none"> • Denah simetris, terdapat sumbu yang penghubung antara teras depan dan belakang. • <i>Central room</i> terdiri dari kamar-kamar tidur • Teras ditopang oleh pilar Yunani • Ruang service terletak di bagian belakang, terpisah dari bangunan utama yang diperuntukan bagi pekerja.

Tahun	Fungsi	Bentuk Adaptasi	Keterangan
1945 sd 1973	Rumah tinggal Residen (setelah Kemerdekaan)	  <p data-bbox="571 741 1050 792">Kusen jendela penutup teras samping kanan (koridor dalam) dan samping kiri (gudang)</p>      <p data-bbox="560 1798 1023 1827">Kamar mandi dalam Ruang penyimpanan</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Teras samping kiri dan kanan ditutup dengan kusen jendela. (warna biru). • Bagian samping kanan menjadi koridor dalam sedangkan bagian samping kiri menjadi gudang. • Dibuat atap tambahan untuk melindungi koridor dan gudang dengan material dan warna senada dengan Gedung Negara. • Penambahan 4 kamar mandi di dalam kamar tidur dan di bagian belakang (warna biru). • Plafond kamar mandi tidak sampai atas. • Salah satu kamar (depan kanan) dirubah menjadi ruang kerja dan saat ini dijadikan ruang penyimpanan.
1974 sd 2000	Gedung Kantor Pembantu Gubernur Wilayah III		<p data-bbox="1102 1854 1417 1906">Penambahan 3 bangunan di sekitarnya:</p> <p data-bbox="1102 1910 1417 1939">E: kantor BKPP (di ex lahan kandang kuda)</p>
2000 sd 2017	Kantor Badan Koordinasi Wilayah (Bakorwil)		<p data-bbox="1102 1966 1305 1995">D: Taman Kerucut</p>

Tahun	Fungsi	Bentuk Adaptasi	Keterangan
		   <p style="text-align: center;">Gedung BKPP Gedung RATEL</p>	
2017 sd saat ini	Tempat pertemuan ilmiah dan budaya		<p>A. Sebagian taman di kiri depan menjadi tempat penangkaran rusa tutul</p> <p>B. Didirikan Creative Centre di bagian belakang.</p> <p>Bangunan utama dapat digunakan untuk berbagai kegiatan, seperti pertemuan ilmiah, seperti seminar, workshop dan penunjang kegiatan budaya.</p>

Tabel 2. Konteks Bangunan Baru terhadap Gedung Negara (sumber : hasil analisis, 2021)

No	Gedung Negara	Bangunan Tambahan
1.	  	  

No	Gedung Negara	Bangunan Tambahan
<ul style="list-style-type: none"> • Gedung BKPP (Badan Kepegawaian dan Pendidikan Pelatihan, dibangun tahun 1992 di lokasi eks kandang kuda. • Bagian façade yang menghadap taman depan dibuat polos dengan warna bangunan putih, sesuai dengan warna Gedung Negara. • Penggunaan pilar Yunani di bagian samping Gedung BKPP, di bagian yang menghadap ke Gedung Negara. • Penerapan model kusen serupa dengan kusen di bagian samping Gedung Negara yang merupakan kusen tambahan penutup teras samping kiri dan kanan • Model atap bersudut dengan penutup atap genteng. 		
<p>2.</p>		
<ul style="list-style-type: none"> • Gedung Radio dan Telekomunikasi (RATEL), didirikan tahun 1900 an. • Warna sesuai dengan gedung sekitar, putih meskipun kusen jendela menggunakan warna berbeda • Digunakan tiang penyangga exposed walaupun tidak menggunakan pilar Yunani. • Model atap bersudut dengan penutup atap genteng 	<p>3.</p>  <p>Kantin di kanan Gedung Negara</p>  <p>Dari arah muka hanya Kantin yang terlihat</p>  <p>Unsur lengkung pada Gedung Negara</p>  <p>Bagian yang menghadap ke Gedung Negara</p>	<p>...</p>  <p>Kantin (kiri) dan Hall A (kanan) di bagian belakang Gedung Negara dengan atap lengkung</p>  <p>Hall B (Gedung Creative Centre Ahmad Juhara) di bagian kanan belakang</p>  <p>Struktur baja pada Hall B dengan dinding bata exposed Unsur lengkung antar ruang dalam Hall B senada dengan lengkungan pada fasade Gedung Negara</p>   <p>Bata exposed sebagai dinding Hall A dan Hall B</p>
<ul style="list-style-type: none"> • Creatif Center, diresmikan bulan April 2021. 		

No	Gedung Negara	Bangunan Tambahan
	<ul style="list-style-type: none"> • Didirikan 3 bangunan, Hall A (Gedung Pertemuan), Hall B (Gedung Creative Centre Ahmad Juhara) dan kantin. • Hall A dan B menggunakan gaya arsitektur yang berbeda dengan <i>Indische Empire</i> • Hall A menggunakan atap space truss dengan bahan penutup atap zinc aluminium • Hall B menggunakan atap gergaji dengan rangka atap baja dan penutup atap genteng Jatiwangi • Hall A dan B menggunakan dinding bata exposed berwarna terracotta 	

Seiring dengan berjalannya waktu Gedung Negara telah mengalami beberapa kali alih fungsi, hal ini mendorong terjadinya transformasi. Transformasi terjadi setelah kemerdekaan, dengan menutup teras samping kiri dan kanan, teras kanan bertransformasi menjadi koridor dalam sedangkan teras kiri menjadi kamar mandi dan gudang arsip.

Alih fungsi Gedung Negara menjadi Kantor Bakorwil juga menyebabkan penambahan bangunan-bangunan baru di sekitarnya, yaitu Gedung BKPP dan Gedung Ratel. Pendirian ke dua bangunan ini dinilai sebagai bentuk adaptasi terhadap fungsi kantor. Bangunan-bangunan baru tersebut berlokasi di samping kanan sehingga Gedung Negara tetap menjadi yang utama di lokasi tersebut.

Sejak perkantoran dibubarkan Gedung Negara dialihkan sebagai tempat pertemuan ilmiah dan kegiatan budaya. Kegiatan ini tidak terlalu sering terjadi oleh karenanya dilakukan upaya revitalisasi dengan merubah taman depan menjadi tempat penangkaran rusa. Upaya lain adalah mendirikan Creative Centre Ahmad Juhara di bagian kanan belakang untuk berbagai kegiatan budaya (Jun, 2021).

KESIMPULAN

Penambahan bangunan baru di sekitar gedung cagar budaya tentunya harus memperhatikan kaidah konservasi. Diharapkan bangunan-bangunan baru dapat bersanding harmonis baik secara selaras maupun kontras dengan bangunan cagar budaya.

Dalam kasus Gedung Negara, hubungan selaras tercermin pada Gedung Kantor Badan Kepegawaian dan Pendidikan Pelatihan (BKPP) yang berada di sebelah kiri Gedung Negara. Hubungan selaras dipertegas dengan penggunaan pilar Yunani, tipe kusen jendela, warna bangunan dan material yang digunakan. Demikian pula dengan Gedung Radio dan Telekomunikasi (Ratel) yang berada di belakang Gedung BKPP, meskipun tidak menggunakan pilar Yunani tetapi pilar pada bangunan ini diekspose. Bentuk, warna bangunan, penutup atap dan material yang digunakan juga selaras dengan Gedung Negara.

Berbeda halnya dengan Creative Centre yang terdiri dari Hall A dan Hall B yang terletak di bagian belakang Gedung Negara. Kesan kontras terlihat dari bentuk bangunan, gaya arsitektur dan atap yang digunakan, yaitu: atap setengah lingkaran pada Hall A dan atap gergaji pada Hall B dengan penutup atap zinc aluminium. Selain itu penggunaan bata exposed berwarna terracotta yang diterapkan pada ke dua bangunan baru tersebut mempertajam kesan kontras terhadap Gedung Negara dan bangunan-bangunan lainnya yang didominasi warna putih.

Lokasi Creative Centre di bagian belakang Gedung Negara menjadikan bangunan ini tidak dapat terlihat langsung dari arah jalan utama, yaitu Jl. Sunan Gunung Jati. Tidak dibuat akses khusus ke lokasi Creative Centre, tetapi melalui jalan di sisi kanan Gedung Negara sehingga keberadaan Gedung Negara tetap dirasakan. Jalan tersebut menuju ruang terbuka yang menjadi halaman pemisah antara Hall A di sebelah kanan dan Hall B di sebelah kiri. Selain itu di sisi kanan didirikan kantin sebagai pelengkap dari fungsi baru yang memiliki bentuk dan gaya selaras dengan Gedung Negara. Dari arah muka bangunan-bangunan tersebut terlihat selaras dan menciptakan keharmonisan dengan Gedung Negara.

Perbedaan gaya dan bentuk bangunan Creative Centre diharapkan tidak mengganggu eksistensi Gedung Negara sebagai bangunan cagar budaya. Perbedaan ini dinilai dapat menciptakan hubungan simpatik diantara bangunan-bangunan pada lokasi Gedung Negara. Upaya revitalisasi dengan mendirikan Creative Centre, penangkaran rusa turut diharapkan dapat meningkatkan kunjungan wisatawan sehingga Gedung Negara sebagai bangunan cagar budaya dapat dikenal oleh masyarakat ramai. Dengan mengenal warisan budaya diharapkan dapat menyayangnya.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih disampaikan kepada semua pihak terkait, baik di Cirebon maupun di Bandung yang telah membantu dan mendukung penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- S. R. Sari, A. R. Harani, and H. Werdiningsih, "Pelestarian dan Pengembangan Kawasan Kota Lama sebagai Landasan Budaya Kota Semarang," *MODUL*, vol. 17, no. 1, pp. 49–55, 2017.
- N. Soewarno, "Adaptation Of Architectural Style To Preserve Cultural Heritage Building Case Study: Vihara Dewi Welas Asih-Cirebon," *J. Archit. Res. Educ.*, vol. 2, no. 1, pp. 46–54, 2020.
- B. C. Brolin, *Architecture In Context fitting new building with old*. New York, 1980.
- T. Widati, "Pendekatan Kontekstual Dalam Arsitektur Frank Lloyd Wright," *J. Perspekt. Arsit.*, vol. 10, no. 1, pp. 38–44, 2015.
- N. Sanghvi, "Context in Architecture," *Int. J. Emerg. Technol.*, vol. 8, no. 1, pp. 76–79, 2017.
- Cantacuzino, S., *ReArchitecture: New Building/Old uses*, New York, Abbeville Press Publisher, 1989
- Plevoets, B. & Cleempoel, *Adaptive reuse as Strategy towards Conservation of Cultural Heritage; a literature review, In terme, C.B.a.L.B.C. (ed) Structural Studies, Repairs and Maintenance of Heritage Architecture XII*, Italy, WIT Press, 2011
- N. Soewarno, T. Hidjaz, E. Virdianti. *Adaptive Reuse as an Effort to Preserve a Historical District: a Case Study of the Braga Corridor in the City Centre of Bandung, Indonesia*, 2017. [Online] :

- <https://www.witpress.com/elibrary/wit-transactions-on-ecology-and-the-environment/223/36401>
- N. Soewarno, T. Hidjaz, E. Virdianti. *The Sustainability Of Heritage Buildings: Revitalization Of Buildings In The Bandung Conservation Area, Indonesia*. 2018. [Online]
<https://www.witpress.com/elibrary/wit-transactions-on-ecology-and-the-environment/217/36981>
- L. Groat and D. Wang, *Architectural Research Methods*, Second Edi. New Jersey: John Wiley & Sons, 2013.
- Y. S. Pinandito, D. Thamrin, and L. Suryanata, "Revitalisasi Bangunan Heritage Menjadi Galeri dan Restoran di Surabaya Dengan Konsep Oud voor Millennial," *J. Intra*, vol. 7, no. 2, pp. 925–932, 2019.
- N. Soewarno, "Adaptive Re-Use Building at Historical District Case study: Heritage the Factory Outlet," 2005.
- Hadinoto, *Perkembangan Kota dan Arsitektur Kolonial Belanda di Surabaya 1870-1940*. Yogyakarta: ANDI, 1996.
- N. Soewarno, "Memanfaatkan Potensi dan Keindahan Bangunan Kolonial melalui Alih Fungsi Bangunan," *Rekayasa Hijau*, vol. 4, no. 3, pp. 44–55, 2020.
- N. Soewarno and D. Duhita, "The Transformation of Heritage Buildings as Tourist Attraction : Adaptive Re-use of Colonial Buildings at a Bandung Conservation Area," 2019, vol. 156, no. Senvar 2018, pp. 131–140.
- Handinoto, *Arsitektur dan kota-kota di Jawa pada masa kolonial*, First. Yogyakarta: Graha Ilmu, 2010.
- Handinoto, "Daendels Dan Perkembangan Arsitektur di Hindia Belanda Abad 19," *Dimens. (Journal Archit. Built Environ.*, vol. 36, no. 1, pp. 43–53, 2009.
- N. Tamimi, I. Fatimah Siti, and A. A. Hadi, "Tipologi Arsitektur Kolonial di Indonesia," *J. Vitr.*, vol. 10, no. 1, pp. 45–52, 2020.
- D. Ramdhani, "Fakta Sejarah Gedung Negara Karesidenan Cirebon yang Bikin Merinding," *Karib Kerabat*, Cirebon West Java Indonesia, 24-Jan-2020.
- R. A. A. Gandawijaya, "The contextual form of the campus center design in Bandung Institute of Technology area," *Arteks, J. Tek. Arsit.*, vol. 6, no. 1, pp. 75–84, 2021.
- K. P. dan Kebudayaan, "Sistem Registrasi Nasional Cagar Budaya," 2022. [Online]. Available: <http://cagarbudaya.kemdikbud.go.id/cagarbudaya/detail/PO2014080600001/gedung-negara-cirebon-gedung-karesidenan-cirebon>.
- D. Harastoeti, *100 Bangunan Cagar Budaya Di Bandung*. Bandung: CSS Publish, 2011.
- H. Gagoek and Sukawi, "Adaptasi Tampilan Bangunan Kolonial Pada Iklim Tropis Lembab," *J. Modul*, vol. 13, no. 1, pp. 35–40, 2013.
- Jun, "Siapakah Sosok Ahmad Djuhara yang Namanya Diabadikan di Gedung Creative Center Kota Cirebon?," *radarcirebon.com*, Cirebon West Java Indonesia, pp. 1–1, 13-Oct-2021.